



Penyuluhan Penggunaan Informasi Lingkungan untuk Penanggulangan Kasus Malaria di Wilayah Resettlement Pulau Osi, Kabupaten Seram Barat

Aprilia Manusiwa¹, Melianus Salakory^{1*}, Ferdinand Salomo Leuwol¹

¹Program Studi Pendidikan Geografi, FKIP, Universitas Pattimura

Article Info

Kata Kunci:

Covid-19
Malaria
Penanggulangan
Pulau Osi
Seram Barat

ABSTRAK

Pada tanggal 6 April 2022, jumlah kasus baru Covid-19 mencapai 2.400 dalam kurun waktu 7 hari. Diperkirakan angka ini akan menurun seiring dengan bertambahnya imunitas tubuh manusia. Penyakit penyerta pada orang terinfeksi bisa menjadi penyebab menurunnya sistem kekebalan tubuh. Di era pandemi Covid-19, penting menerapkan edukasi tentang perubahan perilaku yang sehat dengan menggunakan pendekatan komunikasi risiko pada tahap pencegahan, pengobatan, dan pemulihan di lingkungan yang rentan terhadap malaria di masyarakat desa Pulau Osi. Program edukasi ini bertujuan meningkatkan pemahaman masyarakat akan risiko dan ancaman terhadap kesehatan mereka, diharapkan mereka akan mengambil langkah yang tepat dalam melindungi diri dari potensi masalah ini. Untuk upaya edukasi pengendalian hama, digunakan metode Project Based Learning. Kader JUMANTIK dilatih dalam pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk mencegah malaria. Mereka akan didukung oleh lembaga pendidikan yang berfokus

Keywords:

Covid-19
Malaria
Anticipation
Osi Island
West Seram

ABSTRACT

On April 6, 2022, the number of new Covid-19 cases reached 2,400 within a span of 7 days. It's anticipated that this figure will decrease as human immunity strengthens. Comorbidities in infected individuals might contribute to a decline in the immune system. In the Covid-19 pandemic era, it's crucial to implement education focusing on healthy behavior changes, utilizing a risk communication approach in prevention, treatment, and recovery stages in environments susceptible to malaria within the village community of Pulau Osi. The education program aims to enhance public understanding of the health risks and threats, empowering them to take appropriate actions to shield themselves from potential health issues. Employing Project-Based Learning as the approach for pest control education, trained JUMANTIK agents possess the necessary knowledge and skills to prevent malaria.

Corresponding Author:

Melianus Salakory

Afiliasi: Program Studi Pendidikan Geografi, FKIP, Universitas Pattimura
Kota Ambon Provinsi Maluku, Indonesia
Email: salakory.geo@gmail.com

PENDAHULUAN

Pada 6 April 2022, dilaporkan terdapat 2.400 kasus baru Covid-19, dengan rata-rata dalam tujuh hari. Kemungkinan angka ini akan menurun seiring dengan peningkatan imunitas manusia. Salah satu faktor yang berkontribusi terhadap penurunan imunitas adalah adanya kondisi komorbid pada individu yang terinfeksi. Mereka yang berisiko terkena Covid-19 juga rentan terhadap infeksi virus, parasit, atau bakteri, yang dapat melemahkan sistem kekebalan tubuh manusia (Salakory, 2010).

Malaria tetap menjadi perhatian kesehatan masyarakat yang signifikan di Indonesia. Upaya pengendalian penyakit ini menekankan fokus seimbang pada faktor lingkungan (Salakory, 2012). Meskipun terdapat tren penurunan pada Angka Parasit Insiden Tahunan (API) Nasional, terdapat periode stagnasi antara tahun 2014 dan 2019. Angka API nasional pada tahun 2010 adalah 1,96, dan turun menjadi 0,87 pada tahun 2020 (Kementerian, 2022). Malaria tetap menjadi permasalahan kesehatan masyarakat di Indonesia. Upaya untuk mengendalikan penyakit ini menekankan pada perhatian proporsional terhadap faktor lingkungan (Salakory, 2012). Meskipun Annual Parasite Incidence (API) secara nasional menunjukkan kecenderungan penurunan, namun ada periode stagnasi antara tahun 2014 hingga 2019. Angka nasional API pada tahun 2010 sebesar 1,96 dan pada tahun 2020 mengalami penurunan menjadi 0,87 (Kementerian, 2022).

Berdasarkan data endemisitas, dapat dilihat bahwa beberapa wilayah di Indonesia telah berhasil menghapuskan kasus malaria hingga tahun 2022. Di wilayah Jawa - Bali, eliminasi malaria telah dicapai sebesar 95% pada 121 dari 128 Kabupaten - Kota. Sementara di Regional Maluku dan Nusa Tenggara Timur (NTT), terdapat 3 dari 33 Kabupaten-Kota yang mencapai tingkat eliminasi sebesar 9%. Papua, dengan 42 Kabupaten-Kota yang tercatat, belum mencapai eliminasi (0%). Regional

Kalimantan dan Maluku Utara memiliki eliminasi sebesar 44% di 29 dari 60 Kabupaten - Kota. Sedangkan di Sumatera, Sulawesi, dan Nusa Tenggara Barat (NTB), eliminasi mencapai 67% pada 165 dari 245 Kabupaten/Kota (Kementerian, 2022).

Pemerintah Republik Indonesia, melalui Kementerian Kesehatan, telah menetapkan sejumlah strategi untuk melawan penyakit malaria di masyarakat, terutama di daerah-daerah yang terkena dampak parah dari penyakit tersebut. Upaya ini terdiri dari tiga strategi utama, yaitu percepatan, intensifikasi, dan eliminasi. Strategi percepatan dilaksanakan di daerah-daerah dengan tingkat endemis malaria yang tinggi seperti Papua, Papua Barat, Maluku, Maluku Utara, dan Nusa Tenggara Timur (NTT). Kegiatan yang dijalankan termasuk kampanye masif untuk penggunaan kelambu, penyemprotan di seluruh desa dengan angka parasitisme tahunan (API) lebih dari 40%, dan deteksi serta pengobatan awal. Strategi intensifikasi mencakup upaya kontrol di luar wilayah Timur Indonesia, seperti area pertambangan, pertanian, hutan, migrasi, dan pengungsian. Langkahnya melibatkan distribusi kelambu di daerah berisiko tinggi, deteksi dan pengobatan tepat, penyemprotan di Lokasi Wabah Malaria, dan identifikasi kasus aktif. Strategi eliminasi dijalankan di daerah dengan tingkat endemis malaria yang lebih rendah, melibatkan deteksi dini, penanganan yang tepat, peningkatan pengawasan migrasi, pengawasan di daerah reproduksi vektor, identifikasi kasus aktif melalui survei darah massal, dan peningkatan fasilitas rumah sakit rujukan (Husniawan, 2023).

Kabupaten Seram Bagian Barat memiliki 62 pulau, dengan hanya 10 dihuni, sementara 52 lainnya tak berpenghuni. Wilayah ini meliputi 11 kecamatan, seluas 6.848,40 km², sebagian besar berada pada ketinggian 0 hingga 500 meter di atas permukaan laut, dengan ketinggian di atas 1.000 meter jarang ditemukan. (Melianus, 2021). Daerah ini kaya akan sumber daya air, baik permukaan

maupun bawah tanah. Dengan curah hujan di atas 2000 mm/tahun, dapat dijamin bahwa seluruh sungai di wilayah ini selalu mengalir sepanjang tahun. Dilihat dari topografinya, sebagian besar wilayah memiliki kemiringan lereng antara 30 hingga 50%, sehingga beberapa area tak cocok untuk pertanian dan harus dijaga sebagai kawasan konservasi.

Dalam hal risiko bencana seismik, sebagian besar berada di bagian utara wilayah ini dengan pusat gempa yang sering terjadi di laut. Iklimnya sangat dipengaruhi oleh lautan dan memiliki sifat musiman, khususnya saat musim Barat atau Utara dan musim Dingin atau Tenggara. Perubahan musim terjadi secara berurutan. Musim Barat umumnya terjadi dari Desember hingga Maret, sementara April menjadi transisi ke musim Timur. Musim Timur sendiri berlangsung dari Mei hingga Oktober, dengan periode transisi di November, menandai kembali ke musim Barat.

Dalam situasi pandemi seperti Covid-19, penting untuk mengedukasi masyarakat di desa Pulau Osi tentang perubahan perilaku yang sehat. Melalui komunikasi risiko, edukasi ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman akan potensi risiko terhadap kesehatan, mendorong mereka untuk mengambil langkah-langkah yang tepat guna melindungi diri dari masalah yang mungkin timbul. Notoatmodjo (2007) menjelaskan bahwa pendidikan kesehatan merupakan usaha terencana untuk memengaruhi perilaku kesehatan masyarakat dengan menggunakan berbagai strategi dan metode.

Pada dasarnya, tujuan penelitian tentang pengendalian cacing yang berfokus pada bahan pangan lokal dan penggunaan obat-obatan yang ramah lingkungan adalah untuk meningkatkan pemahaman, kesadaran, dan sikap terhadap pengendalian cacing. Ini bertujuan untuk memahami risiko, penyebab, gejala, dan langkah-langkah pencegahan penularan malaria. Hal ini dilakukan untuk memperkuat kekebalan kelompok berisiko, melibatkan semua pihak yang terlibat dalam upaya tersebut.

METODE PENELITIAN

Metode pelaksanaan yang diterapkan dalam upaya edukasi penanggulangan kecacingan ini adalah dengan menggunakan pendekatan Project Base Learning. Pendekatan ini menggabungkan berbagai metode, seperti ceramah, diskusi, dan praktik lapangan (Murti, 1997; LMS, 2021). Proses pelaksanaan edukasi ini dirinci dalam beberapa tahap, dimulai dengan persiapan yang melibatkan penyusunan rencana edukasi/pembelajaran secara menyeluruh. Tahap berikutnya adalah pelaksanaan tindakan, di mana skenario edukasi diterapkan secara langsung. Langkah terakhir adalah penutup, di mana hasil dan kesimpulan dari kegiatan edukasi dievaluasi dan disampaikan kepada peserta edukasi. Dengan menerapkan metode ini, diharapkan peserta edukasi dapat memahami dengan baik informasi terkait penanggulangan kecacingan dan mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Luaran

Luaran dari kegiatan edukasi ini dapat dirinci melalui penerapan metode dengan skenario berikut:

1. Dipilihnya siswa dari kelas II dan kelas III SMA Negeri PGRI Pelita Jaya sebagai target utama, bertujuan untuk menunjuk 30 siswa sebagai pionir dalam peran JUMANTIK (Juru Pengamatan Jentik) di wilayah permukiman Pelita Jaya, dusun Resetlemen Pulau Osi, dan dusun Pulau Osi.



Gambar 1. Lokasi Dilakukannya PKM



Gambar 2. Para Calon Jumantik Siap Mengikuti Edukasi oleh Instruktur

2. Standar kompetensi yang diharapkan setelah pelaksanaan edukasi mencakup pemberian keterampilan kepada para JUMANTIK agar mampu melakukan pengamatan terhadap jentik dan nyamuk di permukiman dusun Pelita Jaya, dusun Resetlemen Pulau Osi, dan dusun Pulau Osi secara mandiri. Selain itu, diharapkan mereka dapat melaporkan hasil pengamatan secara berkala kepada pihak yang berwenang melalui sekolah.
3. Kompetensi Dasar yang diharapkan dari para JUMANTIK mencakup:
 - Memiliki pemahaman tentang keadaan kesehatan yang bebas dari malaria (Aspek Kognitif).
 - Menempatkan limbah pada wadah sampah di sekitar area halaman (aspek motorik).
 - Memahami pentingnya mencegah genangan air (Aspek emosional).
 - Melakukan prosedur pengosongan tangki air di sekitar dan di dalam rumah (aspek motorik).
 - Mampu membuat alat penangkap nyamuk sederhana dengan menggunakan bahan bekas (Aspek Psykomotor).
 - Menyadari pentingnya tidur menggunakan kelambu (Aspek Psykomotor).
 - Mampu mengamati larva dan jentik dengan keterampilan pengamatan (Aspek Psykomotor).
4. Materi inti yang disampaikan melibatkan:
 - Pengertian eliminasi malaria (Definisi, kebijakan, tujuan, target, dan strategi penyebaran malaria)
 - Faktor-faktor yang berdampak pada penyebaran malaria
 - Berbagai habitat reproduksi nyamuk Anopheles
 - Tahap observasi vektor nyamuk pembawa malaria
 - Membuat perangkat nyamuk sederhana dari barang-barang bekas
 - Penggunaan sistem informasi lingkungan di wilayah endemis untuk meraih tujuan eliminasi malaria
5. Metode pembelajaran yang diterapkan adalah menggunakan model Project Base Learning, yang menggabungkan pendekatan ceramah, diskusi, dan kegiatan lapangan.
6. Hasil pengalaman belajar setelah edukasi mencakup:
 - Memperoleh informasi melalui mendengar, menyimak, dan menyimpulkan.
 - Melakukan latihan, mengerjakan tugas, dan mengevaluasi hasilnya.
 - Menyusun laporan terkait materi pembelajaran.
 - Mengembangkan strategi kebijakan berdasarkan pemahaman yang didapatkan.
7. Indikator pencapaian setelah pelaksanaan edukasi melibatkan:
 - Peserta memperoleh pemahaman tentang kesehatan yang bebas dari malaria.
 - Peserta melakukan penimbunan sampah pada kontainer di sekitar pekarangan.
 - Peserta menghindari terjadinya air tergenang di sekitar tempat tinggalnya.
 - Peserta mengisikan air ke dalam tangki di sekitar rumah.
 - Peserta rutin menggunakan kelambu saat tidur.

- Peserta mampu melakukan observasi terhadap larva dan telur nyamuk.
- Peserta mampu menciptakan perangkap nyamuk sederhana dari barang-barang bekas.
- Peserta menyusun laporan dan menyiapkan rencana kebijakan untuk disampaikan kepada pihak berkepentingan melalui institusi pendidikan.

B. Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan dilakukan pada tanggal 25 Agustus 2022 di SMA PGRI Petila Jaya, Kecamatan Seram Barat, Kabupaten Seram Bagian Barat, dengan rangkaian kegiatan sebagai berikut:

1. Pemutaran video "Sehat Tanpa Nyamuk" dengan durasi 15 menit.



Gambar 3. Potongan Video Nyamuk Nakal

2. Presentasi akan disampaikan oleh pemateri pertama, Prof. Dr. M. Salakory, M.Kes, dengan topik berjudul "Edukasi untuk Mencapai Eliminasi Malaria Nol di Wilayah Endemis."



Gambar 4. Materi Presentasi

3. Praktik

Peserta akan diajarkan langkah-langkah membuat perangkap nyamuk mudah dengan barang-barang bekas seperti botol plastik minuman, kantong plastik, dan gelang karet yang telah digunakan. Peserta atau

calon peserta Jumantik akan melakukan praktik pengamatan larva nyamuk di lokasi. Mereka akan mengumpulkan wadah yang ditemukan di sekitar halaman sekolah dan daerah pemukiman sekitar sekolah selama 60 menit.



Gambar 5. Identifikasi Kontainer di Lokasi Penelitian



Gambar 6. Pengukuran Suku Air



Gambar 7. Identifikasi Jentik

C. Pembahasan

Secara geografis, Pulau Osí merupakan sebuah atol kecil atau terumbu karang yang terletak sekitar 3 km dari daratan Kawasan Pemukiman Kembali Pulau Osí di Desa Eti, Kabupaten Seram Bagian Barat (SBB). Ketika air pasang, atol tersebut terendam di bawah permukaan air. Populasi penduduknya sekitar 1500 orang. Setiap individu berpotensi terpapar agen penyakit, dan Pulau Osí menjadi tempat perbanyakan agen penyakit,

khususnya parasit Plasmodium. Faktor intrinsik seperti usia, jenis kelamin, ras, status sosial ekonomi, status perkawinan, riwayat penyakit sebelumnya, gaya hidup, faktor genetik, status gizi, dan tingkat kekebalan tubuh dapat memengaruhi kerentanan seseorang terhadap agen tersebut. Kebiasaan seperti tidur tanpa kelambu dan seringnya berada di luar rumah pada malam hari berdampak besar pada penyebaran malaria.

Kondisi sosial ekonomi masyarakat yang tinggal di daerah endemis malaria berkaitan erat dengan risiko terkena malaria. Masyarakat dengan status gizi yang kurang baik dan tinggal di daerah endemis malaria memiliki risiko tertular malaria yang lebih tinggi. Meskipun begitu, masyarakat di daerah endemis malaria umumnya memiliki kekebalan alami yang melindungi mereka dari infeksi malaria. Faktor yang berkaitan dengan nyamuk yang membutuhkan perhatian khusus termasuk:

- a. Perilaku nyamuk: melibatkan tempat di mana nyamuk beristirahat atau hinggap, lokasi tempat menggigit, dan objek yang menjadi sasarannya.
- b. Umur nyamuk (longevity): semakin panjang usia nyamuk, semakin besar kemungkinannya untuk berperan sebagai penular atau vektor bagi manusia.
- c. Kerentanan nyamuk terhadap infeksi gametosit.
- d. Frekuensi menggigit manusia.
- e. Siklus gonotrofik, yang mencakup waktu yang diperlukan untuk telur nyamuk matang (Depkes RI, 2003; dalam Salakory, 2012).

Di Indonesia, terdapat lebih dari 80 jenis Anopheles. Namun, hanya beberapa dari jenis tersebut memiliki potensi sebagai penular malaria (vektor atau tersangka vektor). Di Indonesia, vektor utama yang telah teridentifikasi antara lain; *An.aconitur*, *An.punctulatus*, *An.farauti*, *An.balabacensis*, *An.barbirostris*, *An.sundaicus*, *An.maculatus*. Studi mengenai karakteristik hidup dari vektor-vektor utama ini sangat penting untuk mengimplementasikan tindakan baik terhadap fase dewasa maupun larva.

Plasmodium, penyebab malaria, hidup di dalam tubuh manusia dan tubuh nyamuk. Plasmodium menjalani siklus hidup seksual di tubuh nyamuk (melalui perkawinan) dan siklus aseksual di tubuh manusia (melalui pembelahan diri). Penyebab penyakit malaria ini merupakan agen biologis yang disebut protozoa.

Lingkungan di mana manusia dan nyamuk berada memiliki peran penting. Kondisi lingkungan yang sesuai untuk perkembangbiakan nyamuk sangat mendukung proses tersebut. Faktor lingkungan dapat diklasifikasikan ke dalam 4 kelompok, yaitu:

Dalam studi Achmad di daerah endemis malaria Pegunungan Menoreh, diidentifikasi 15 faktor risiko lingkungan yang berdampak secara langsung maupun tidak langsung terhadap peningkatan penularan malaria di wilayah pedesaan. Faktor-faktor tersebut meliputi adanya badan air, semak belukar, sawah, rumput, petak, kebun campuran, hutan, suhu udara, kelembaban udara, curah hujan, ketinggian wilayah desa, pola aliran, kepadatan vektor nyamuk, dan jarak antar desa dengan tempat berkembang biaknya nyamuk. Salakory, melalui uji diskriminan, menemukan bahwa enam variabel lingkungan menjadi prediktor utama intensitas penularan malaria, seperti adanya badan air, suhu udara, kepadatan vektor nyamuk, kelembaban udara, kondisi pekarangan rumah, dan keberadaan taman campuran.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa anggota JUMANTIK mengalami perubahan sikap yang signifikan setelah mengikuti program edukasi pencegahan malaria yang bertujuan menghilangkan sepenuhnya penyakit tersebut. Temuan ini menegaskan bahwa metode PBL dengan diskusi dan konferensi efektif dalam memengaruhi sikap peserta. Teori Notoatmodjo menekankan bahwa sikap positif tercermin dalam perilaku positif, dan dibutuhkan dukungan lain seperti sarana dan fasilitas agar sikap tersebut dapat diwujudkan dalam tindakan nyata. Pendekatan ini sejalan dengan tujuan pengabdian masyarakat untuk meningkatkan

nilai-nilai sikap guna mengubah perilaku masyarakat terhadap pengendalian malaria.

KESIMPULAN

Setelah pelatihan, petugas JUMANTIK menunjukkan peningkatan dalam keterampilan dan pemahaman, termasuk pemahaman tentang kesehatan bebas malaria (kesadaran), keterampilan pengelolaan sampah (psikomotor), kesadaran akan pencegahan genangan air (emosional), keahlian dalam menguras tempat penyimpanan air di sekitar rumah (psikomotor), kemampuan membuat perangkap nyamuk dari barang bekas, serta menggunakan kelambu saat tidur (psikomotor) dan mengamati larva dan jentik (psikomotor). Petugas JUMANTIK yang terlatih diharapkan mendapat dukungan dari lembaga pendidikan untuk membantu pemerintah dan masyarakat dalam mewujudkan kebijakan eliminasi malaria secara nasional. Pada tahun 2023, rencananya adalah untuk berkolaborasi dengan pemerintah daerah, khususnya Dinas Kesehatan dan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan di Kabupaten CFF melalui pemanfaatan aplikasi sistem informasi lingkungan malaria guna mencapai tujuan eliminasi total malaria.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, Holani, Mardihusodo, Sugeng Juwono, Sutanto, Sutanto, & Hartono, Hartono. (2003). Estimasi Tingkat Intensitas Penularan Malaria dengan Dukungan Penginderaan Jauh (Studi Kasus di Daerah Endemis Malaria Pegunungan Menoreh Wilayah Perbatasan Provinsi Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta). *Jurnal Ekologi Kesehatan*, 2(1). ISSN 1412-4025.
- Alfonso, J., & Morales, R. (2006). Link between Public Health Policy and Ecoepidemiology in the Integrated Control of Public Health Problems: the Example of Malaria in Venezuela. *Sociedad Científica de Estudiantes de Medicina de la UCV*. Diakses dari http://www.geocities.com/actacientific/aestudiantil2/39_2006.pdf. Downloaded 16/05/2006.
- Anwar, A. (1988). *Pengantar Epidemiologi*. Binarupa Aksara, Jakarta.
- Anwar, A. (1990). *Pengantar Ilmu Kesehatan Lingkungan*. Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia, Jakarta, hal 31 - 134.
- Asyari, I. S. (1993). *Sosiologi Kota Dan Desa. Usaha Nasional*, Surabaya.
- Barbosa, C. S., Pieri, O. S., da Silva, C. B., & Barbosa, F. S. (2000). *Ecoepidemiology Of Urban Schistosomiasis in Itamaraca Island Pernambuco Brazil*. <https://doi.org/10.1590/S0034-89102000000400004>.
- Husniawan Prasetyo. (2023). *Upaya Eliminasi Kasus Malaria Di Indonesia*. Diakses dari <https://kanalpengetahuan.fk.ugm.ac.id/upaya-eliminasi-kasus-malaria-di-indonesia/>.
- Murti. (1997). *Prinsip Dan Metode Riset Epidemiologi*. Buku, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta. Diakses dari <http://kin.perpusnas.go.id/DisplayData.aspx?pId=210258&pRegionCode=UN11MAR&pClientId=112>.
- Campbell, J. B. (2002). *Introduction To Remote Sensing, Third Edition*. Guildford Press, New York.
- Elen, R. V. Purba, Frans Manangsang, Ester Rumaseb, Lilys Irianty Natalia Purba, R. Jaka Sarwadhmana. (2022). *Edukasi Upaya Pencegahan dan Pemeriksaan Malaria pada Masyarakat di Kampung Sereh Papua*. *Bangun Desa: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 14-18. Diakses dari <https://ejournal.almaata.ac.id/index.php/LPPM/article/download/2413/1698>.
- Depkes RI. (2003). *Manajemen Pemberantasan Malaria*, Direktorat P2M&PL Depkes RI.
- Depkes RI. (2003). *Epidemiologi Malaria*, Direktorat P2M&PL Depkes RI.
- Depkes RI. (2003). *Pemeriksaan Parasit Malaria Secara Mikroskopik*, Direktorat P2M&PL Depkes RI.
- Salakory. (2012). *Pengembangan Sistem Kewaspadaan Dini Malaria Berbasis Sistem Informasi Lingkungan (EIS-EWSM) Bagi Pengambilan Kebijakan di*

Daerah Endemis Pedesaan Pulau
Ambon. Media Medika Indonesiana.
Diakses dari [https://media.neliti.com >
media > publications](https://media.neliti.com/media/publications).